



Perencanaan Kawasan Pesisir Sebagai Kawasan Cepat Tumbuh di Kota Medan

Kaspan Eka Putra^{a,*}

^a*Dosen, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia*

Abstrak

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan aspek wilayah dan kebijakan ekonomi. Salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya pesisir. Salah satu kawasan Pesisir yang berpotensi untuk berkembang adalah kawasan pesisir yang terletak di bagian utara Kota Medan yaitu Kecamatan Medan Belawan, Medan Labuhan dan Medan Marelan. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif, dimana metode kualitatif digunakan untuk mendeskriptifkan potensi kawasan Pesisir Kota Medan dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis konsep kawasan cepat tumbuh yang tepat untuk kawasan pesisir Kota Medan. Untuk menjadikan Kawasan Pesisir ini sebagai kawasan cepat tumbuh yang mampu menopang perekonomian, maka dibutuhkan perencanaan untuk menggali potensi kawasan pesisir ini. Salah satu cara untuk mewujudkan perencanaan ini adalah dengan menjadikan kawasan pesisir Kota Medan sebagai Kawasan Minapolitan.

Kata kunci: Kawasan cepat tumbuh; kawasan pesisir; minapolitan.

1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dilaksanakan melalui perencanaan pembangunan yang relevan dengan aspek wilayah dan kebijakan ekonomi. Salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya pesisir secara terpadu. Pada umumnya kawasan pesisir di Indonesia identik dengan kawasan yang tertinggal, belum terjangkau program-program pembangunan daerah yang menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana air bersih, perhubungan, penerangan, komunikasi, tidak adanya akses sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini diakibatkan lemahnya perencanaan spasial yang dilakukan pemerintah sehingga berakhir dengan tumpang tindih masalah ekonomi sosial masyarakat, dampak polusi, dan kerusakan lingkungan pada kawasan pesisir.

Hingga saat ini sektor kelautan dan perikanan sangat berkontribusi bagi ekonomi rakyat di wilayah pesisir. (Apridar, 2011). Salah satu kawasan pesisir yang cukup berpotensi untuk berkembang adalah kawasan pesisir pantai barat Indonesia salah satunya adalah kawasan pesisir Kota Medan. Kawasan Pesisir ini terletak di bagian utara Kota Medan meliputi Kecamatan Medan Belawan, Kecamatan Medan Labuhan dan Kecamatan Medan Marelan. Kawasan ini menjadi bagian dari perkembangan yang terjadi di Kota Medan yang ditandai dengan ramainya kegiatan di sepanjang wilayah pesisir tersebut seperti permukiman

^{*} *Alamat email:* kaspan12.kp@gmail.com.

yang semakin padat, menjadi salah satu tujuan destinasi pantai bahkan menjadi kawasan sektor industri. Sejalan dengan perkembangan dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial maupun ekonomi di kawasan tersebut menjadikan pertambahan nilai bagi wilayah pesisir Kota Medan.

Dalam mengimplementasikan Minapolitan, adalah satu keuntungan komparatif bahwa Kota Medan memiliki Belawan sebagai lokasi strategis dilihat dari jalur perdagangan internasional. Hal ini ditunjang oleh pengelolaan Belawan dalam manajemen Pemerintah Kota Medan yang memiliki kualifikasi kota metropolitan, sehingga bila berbagai perencanaan dilakukan dengan baik dan komprehensif serta didukung oleh kekuatan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Medan, maka Minapolitan dipastikan akan memberikan pengaruh yang signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota.

Sumberdaya perikanan menjadi salah satu potensi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehingga dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional saat ini. Industri sektor perikanan memiliki keterkaitan (*backward* dan *forward linkage*) yang kuat dengan industri-industri lainnya. Industri perikanan berbasis sumber daya lokal atau dikenal dengan istilah *resources-based industries*. Beragam upaya dilakukan untuk mengelola sumberdaya perikanan yang ditransformasikan dalam tindakan dan kegiatan ekonomi melalui revolusi biru. Revolusi biru adalah perubahan mendasar cara berpikir dari daratan ke maritim dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui program minapolitan yang intensif, efisien, dan terintegrasi guna peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata dan pantas.

Sebagai *grand design* dari Revolusi Biru, Minapolitan tidak lain adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip: (1) integrasi, (2) efisiensi, (3) kualitas, dan (4) akselerasi, di mana kawasan minapolitan juga diidentifikasi sebagai kawasan ekonomi yang terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan komoditas kelautan dan perikanan, jasa, perumahan, dan kegiatan lainnya yang saling terkait. Ditetapkannya Kota Medan sebagai kawasan minapolitan diharapkan akan berdampak terhadap percepatan pembangunan kawasan Utara Kota Medan dan untuk kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat khususnya para nelayan karena akan mendukung pengembangan industri perikanan terpadu. Menjadikan utara Kota Medan sebagai kawasan minapolitan diyakini akan menjadikannya sebagai kawasan cepat tumbuh ekonomi dengan melakukan perencanaan dengan konsep pembangunan berkelanjutan untuk peningkatan produksi kelautan dan perikanan melalui program minapolitan yang intensif, efisien, dan terintegrasi guna peningkatan pendapatan rakyat yang adil, merata, dan pantas yang dinamakan dengan revolusi biru.

2. Landasan Teori

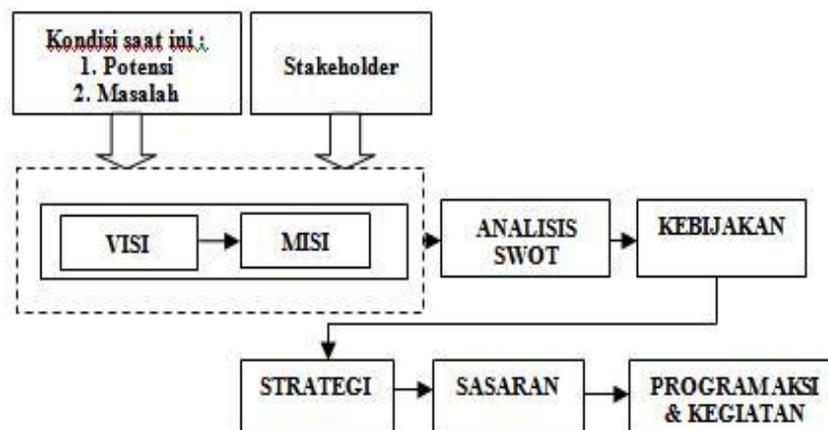
Perencanaan Wilayah adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah, dan lingkungannya dalam wilayah tertentu, dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, dan tetap berpegang pada azas prioritas (Riyadi dan Bratakusumah, 2003). *Physical Planning* (perencanaan fisik) yaitu perencanaan yang perlu dilakukan untuk merencanakan secara fisik pengembangan wilayah. Muatan perencanaan ini lebih diarahkan kepada pengaturan tentang bentuk fisik kota dengan jaringan infrastruktur kota menghubungkan antara beberapa titik simpul aktivitas, Archibugi (2008). Teori perencanaan ini merupakan teori perencanaan yang biasa digunakan pemerintah Kota Medan dalam membuat perencanaan wilayah Kota Medan menyangkut tata ruang dan penggunaan lahan termasuk lokasi tempat tinggal dan aglomerasi. Konsep pengembangan wilayah yang digunakan oleh Indonesia adalah penggabungan dari berbagai teori dan model dari berbagai negara yang telah diterapkan di negara tersebut dan dirumuskan kembali sesuai kebutuhan pembangunan di Indonesia (Susantono, 2009).

Menurut Permendagri No 29 Tahun 2008 tentang Kawasan Strategis Cepat Tumbuh merupakan bagian kawasan strategis yang telah berkembang atau kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan sumber daya dan geografis, dimana kawasan tersebut juga dapat menggerakkan pertumbuhan wilayah ekonomi yang berada di sekitarnya. Penyusunan masterplan kawasan strategis cepat tumbuh nantinya akan disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan wilayah masing-masing. Tujuan yang luas dalam perencanaan daerah harus memiliki integrasi ekonomi dan sosial dengan wilayah nasional

(Friedmann, 2001). Kawasan Utara Kota Medan yaitu Medan Labuhan, Medan Marelan, dan Medan Belawan merupakan satu kesatuan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Medan yaitu sebagai Kawasan Strategis Kota (KSK). Dalam mendukung kawasan utara sebagai kawasan strategis kota maka kawasan ini harus diisi dengan pembangunan dengan menggerakkan potensi yang ada yaitu potensi perairan dan kelautan. Secara konseptual Minapolitan mempunyai 2 (dua) unsur utama yaitu, 1) Minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah; dan 2) Minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan. Secara ringkas Minapolitan dapat didefinisikan sebagai Konsep Pembangunan Ekonomi Kelautan dan Perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan, jadi minapolitan berbicara secara komprehensif satu kawasan.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Medan Utara yang terdiri dari 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Medan Belawan, Medan Labuhan dan Medan Marelan. Data yang dibutuhkan dalam studi ini adalah data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada beberapa responden kunci (*key person*), *foto mapping*, observasi langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh di instansi-instansi terkait.



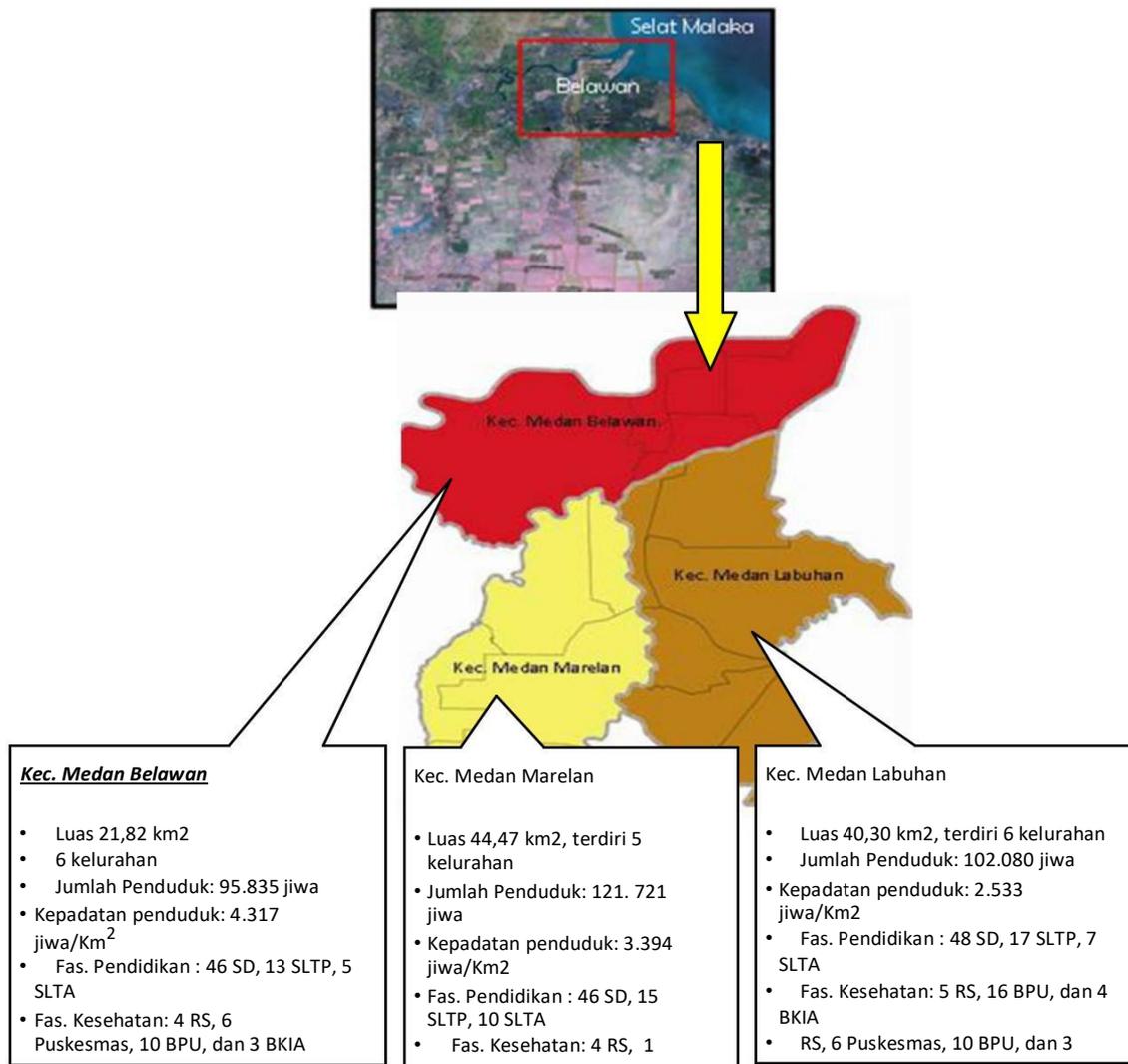
Gambar 1. Alur Pikir Penyusunan Perencanaan Kawasan Pesisir

Perencanaan ini disusun dalam konteks pengembangan Kawasan Pesisir sebagai kawasan yang cepat tumbuh berbasis wilayah di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan nantinya akan disajikan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif, dimana metode kualitatif digunakan untuk mendeskriptifkan potensi apa saja yang dimiliki oleh kawasan Pesisir Kota Medan dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis program/konsep kawasan cepat tumbuh yang tepat untuk kawasan pesisir Kota Medan dilihat dari kebutuhan dan potensi wilayahnya.

4. Hasil Penelitian dan Analisis

4.1. Identifikasi karakteristik kawasan

Kota Medan terletak di wilayah pesisir Timur Sumatera dengan total garis pantai sepanjang 545 km dan memiliki hamparan *mangrove* dari Kabupaten Langkat hingga Kabupaten Labuhan Batu dengan ketebalan 50-150 m. Wilayah Kawasan Pesisir Kota Medan yang nantinya akan dijadikan sebagai kawasan cepat tumbuh terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan yaitu:



Gambar 2. Peta kawasan pesisir utara Kota Medan

Dibandingkan kecamatan lain di Kota Medan, ketiga kecamatan ini menduduki peringkat teratas dalam hal jumlah keluarga miskin, yakni sebesar 6.272 keluarga, 7.147 keluarga, dan 12.170 keluarga miskin, berturut-turut untuk Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Marelan, dan Kecamatan Medan Belawan. Oleh karenanya Pemerintah Kota Medan menetapkan 3 kecamatan ini merupakan kecamatan strategis untuk sasaran pembangunan kota untuk dikembangkan menjadi kawasan cepat tumbuh dan menjadi kawasan strategis untuk perekonomian serta menjadi penopang ekonomi untuk masyarakat sekitar dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan taraf hidup.

4.2. Identifikasi potensi dan masalah

Sumber daya perikanan merupakan sumber daya terbarukan (*renewable resources*). Potensi perikanan tangkap Kota Medan terdiri atas garis pantai Kota Medan sepanjang 4 km², luas laut 6,4 km² dan potensi lahan perikanan tangkap seluas 276,030 km² untuk perikanan laut dan perairan umum seluas 10 km².

Potensi lahan pengembangan perikanan budidaya di Kota Medan untuk budidaya di tambak seluas 11 km², kolam seluas 4,3 km², keramba seluas 5 km², jaring apung 3,23 km², danau 0,5 km², dan sungai 5 km².

Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu modal dasar pembangunan di wilayah pesisir. Hutan mangrove berguna untuk menanggulangi abrasi pantai, mengembalikan habitat biota laut atau muara serta meminimalisir terjadinya bencana akibat gelombang tsunami.

Wilayah pesisir dan lautan Utara Kota Medan memiliki berbagai jasa-jasa lingkungan (*environmental service*), dimana jasa-jasa ini meliputi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata,

media transportasi dan komunikasi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, kawasan perlindungan dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologi lainnya.

Potensi dan peranan kawasan utara yang memiliki pelayanan regional dan internasional antara lain : 1) Pengembangan Pelabuhan Belawan sebagai pelabuhan internasional; 2) Pengembangan pelabuhan penumpang, pelabuhan laut peti kemas internasional, pergudangan dan ekspedisi, *Export Processing Zone (EPZ)* dan pusat permukiman; 3) pusat pelayanan kawasan industri, perlindungan kawasan, *water front city*, dan *theme park*; 4) Pelabuhan perikanan Samudera Gabion.

Dibalik potensi yang ada dengan peran strategis dan prospek yang cerah dari kawasan pesisir dan lautan beserta SDA yang terdapat di dalamnya bagi pembangunan kawasan cepat tumbuh ini, kawasan utara Kota Medan memiliki permasalahan. Kota Medan merupakan kota metropolitan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai relatif tinggi. Namun, setelah diamati secara empiris ternyata belum dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Kawasan inti kota penuh dengan pembangunan sedangkan kawasan utara Kota Medan mengalami ketertinggalan dan bahkan menjadi kantong-kantong kemiskinan.

Begitu juga dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat di kawasan pesisir Kota Medan yang disebabkan rendahnya taraf pendidikan masyarakatnya. Banyak anak-anak yang putus sekolah akibat harus membantu orang tua untuk mencari nafkah keluarga dan menjadi nelayan.

Permasalahan yang lain di bidang sosial adalah tingkat kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat di Kawasan Utara Kota Medan dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk yang diakibatkan budaya membuang limbah sembarangan yang dilakukan oleh industri dan masyarakat yang membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai.

Eksplorasi secara besar-besaran yang terjadi selama pembangunan di masa lalu telah menyebabkan daya dukung ekologis wilayah pesisir terlampaui, sehingga dampak negatif dari eksploitasi sumberdaya berpengaruh langsung kepada masyarakat. Masyarakat pesisir juga banyak melakukan konversi penggunaan hutan mangrove untuk berbagai kepentingan seperti perkebunan, tambak, pemukiman, kawasan industri, dan wisata tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsinya terhadap lingkungan sekitar. Ancaman terhadap usaha perikanan laut, baik budidaya maupun penangkapan, menjadi semakin besar karena degradasi lingkungan yang menyebabkan penurunan stok ikan dan adanya konflik sosial di antara pengguna sumberdaya ikan (nelayan). Perlindungan terhadap SDA ini perlu dilakukan karena ketersediaan sumberdaya yang memadai akan mampu mendukung jalannya pembangunan ekonomi khususnya di wilayah pesisir (Tambunan, 2009).

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota merupakan alat pengaturan, pengendalian, dan pengarahan pemanfaatan ruang di wilayah kabupaten/kota. Dalam pelaksanaan pemanfaatan ruang di kawasan pesisir Kota Medan telah banyak terjadi pelanggaran penataan ruang, Penataan ruang yang saat ini ada di Kota Medan tidak mendukung pengembangan kawasan pesisir sebagai kawasan strategis cepat tumbuh.

4.3. Konsep kawasan pesisir sebagai kawasan cepat tumbuh

Untuk mengembangkan kawasan Pesisir Kota Medan sebagai kawasan cepat tumbuh, diperlukan analisis SWOT.

Komponen SWOT	Kekuatan (<i>strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	<p>Potensi sumber daya kelautan dan perikanan (laut, perairan umum, rawa, sungai) besar</p> <p>Tersedianya fasilitas pendaratan dan pelelangan ikan</p> <p>Kebijakan pemerintah dibidang perikanan dan kelautan yang dikenal Revolusi Biru oleh DKP</p> <p>Tersedianya pasar lokal dan pasar ekspor</p> <p>Tersedianya kelembagaan (Bank dan Koperasi).</p>	<p>Produktivitas masih rendah</p> <p>Pemanfaatan fasilitas sarana prasarana belum maksimal</p> <p>Implementasi kebijakan kurang</p> <p>Diversifikasi produk perikanan masih terbatas</p> <p>Fungsi kelembagaan di kawasan minapolitan belum optimal</p> <p>Armada dan alat tangkap belum maksimal</p> <p>Pengalokasian BBM salah sasaran.</p>

<p>Peluang (<i>opportunity</i>)</p> <p>Pangsa pasar perikanan domestik dan luar negeri besar</p> <p>Permintaan produk perikanan dan kelautan terus meningkat</p> <p>Minat investasi swasta untuk perikanan besar</p> <p>Tersedianya tenaga kerja yang besar di sektor perikanan.</p>	<p>Meningkatkan pengelolaan perikanan tangkap dan perikanan budidaya dari hilir ke hulu (s1,o1)</p> <p>Menciptakan produk perikanan yang bebas bahan zat kimia dan berbahaya lainnya, halal dan higienis (s2,o2)</p> <p>Kemudahan regulasi investasi di sektor perikanan (s3,o3).</p>	<p>Pembangunan fasilitas pendidikan formal dan non formal di sektor perikanan (s4,o4)</p> <p>Melatih dan melakukan pemberdayaan secara edukasi kepada masyarakat di kawasan minapolitan</p> <p>Membentuk kelompok nelayan dan pembudidaya dan membentuk lembaga sosial masyarakat nelayan dan pembudidaya.</p>
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <p>Pencemaran dan kerusakan lingkungan</p> <p>Degradasi sumber daya perikanan dan kelautan Kota Medan</p> <p>tata ruang yang semakin lama semakin sempit</p> <p>Banyak nelayan yang tidak bisa melaut.</p>	<p>Restrukturisasi pembagunan kawasan minapolitan Kota Medan</p> <p>Menciptakan produk unggulan kawasan minapolitan Kota Medan</p> <p>Memberikan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan kawasan minapolitan terhadap masyarakat.</p>	<p>Memberikan penyuluhan tentang tata ruang kawasan minapolitan yang sehat</p> <p>Sosialisasi kebijakan, norma dan aturan tentang penataan dan pemanfaatan kawasan minapolitan Kota Medan</p> <p>Mendirikan SPDN dan menambah kuota BBM</p>

4.4. Kebijakan dan strategi

Dalam kebijakan dan strategi yang akan dituangkan dalam rencana pengembangan kawasan cepat tumbuh ekonomi di Kota Medan hal pertama yang telah dilakukan adalah pengamatan terhadap potensi dan permasalahan yang ada, baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas, sehingga diperoleh gambaran yang utuh terhadap masalah yang ada. Permasalahan yang ada dikategorikan dalam tiga kelompok: masalah potensi perikanan dan kelautan yang semakin menurun; manusia sebagai makhluk sosial yang memanfaatkan potensi tersebut; dan masalah yang timbul pada fasilitas pendukung aktivitas pemanfaatan dan pengembangan potensi tersebut.

Kebijakan: Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya

Target peningkatan produksi perikanan tangkap maupun budidaya meningkat sebesar 30% dibutuhkan rencana strategi yang baik dan pembiayaan yang cukup.

Strategi:

- Penyediaan Sarana dan Prasarana Usaha Perikanan Tangkap
- Penyediaan Sarana dan Prasarana Usaha Perikanan Budidaya
- Penyediaan Sarana dan Prasarana Pengolahan Hasil Perikanan
- Peningkatan Sumber Daya Manusia

Kebijakan: Pemulihan Degradasi Lingkungan Hidup/Perairan

Strategi:

- Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Perlindungan dan Konservasi Perikanan dan Kelautan
- Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove

Kebijakan: Bebasnya Wilayah Minapolitan Kota Medan dari Pencemaran

Strategi:

- Menciptakan Kawasan Pantai Yang Bebas Dari Limbah Padat (Sampah) Baik Organik maupun Non-Organik
- Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup: Peningkatan Kualitas Perairan Minapolitan Kota Medan Sesuai Dengan Baku Mutu
- Koordinasi Pengelolaan Konservasi SDA: Kualitas Lingkungan Wilayah Minapolitan Kota Medan

Kebijakan: Peningkatan Taraf Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Minapolitan Medan

Strategi:

- Peningkatan sarana pendidikan dan kesehatan formal masyarakat

- Memenuhi kebutuhan tenaga guru dan tenaga medis yang berkualitas

Kebijakan: Peningkatan infrastruktur Strategi:

- Penyediaan sarana dan prasarana permukiman
- Peningkatan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan permukiman
- Pembangunan sarana dan prasarana pelayanan publik
- Perbaikan dan perawatan infrastruktur yang mengalami kerusakan

5. Kesimpulan

Ditetapkannya Kota Medan sebagai kawasan cepat tumbuh ekonomi diharapkan akan berdampak terhadap percepatan pembangunan kawasan Utara Kota Medan dan untuk kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat khususnya para nelayan. Pengembangan kawasan pesisir dilaksanakan melalui perencanaan yang diharapkan melalui pembangunan secara bertahap akan memaksimalkan tujuan perkembangan ekonomi yang diharapkan dan agar kegiatan cepat tumbuh ekonomi Kota Medan ini juga dilakukan secara berkelanjutan sehingga perekonomian dan tingkat kesejahteraan para pihak yang terlibat dalam perencanaan kawasan pesisir dapat ditingkatkan.

Kepustakaan

- Adisasmita, Rahardjo, 2010. “Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang”. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Apridar, et al. 2011. “Ekonomi Kelautan dan Pesisir”. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Archibugi. F., 2008. *Planning Theory*. From the Political Debate to the Methodological Reconstruction.
- Badan Pusat Statistik, BPS (Berbagai Tahun), Kota Medan Dalam Angka, Medan
- Friedmann, John., 2001. Regional Development and Planning : The Story of A Collaboration. *International Regional Science Review* 24, pp 386-395
- Polèse, Mario., 1999. From Regional Development to Local Development: On the Life, Death and Rebirth (?) of Regional Science as a Policy Relevant Science. *Canadian Journal of Regional Science*, pp 299-314
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2008 Tentang Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Di Daerah. Jakarta: Legalitas.
- Riyadi dan Bratakusumah, Deddy. 2003. “Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah”. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susantono, Bambang 2009. “Strategi Dalam Penataan Ruang dan Pengembangan Wilayah”. Kata Hasta Pustaka. Jakarta
- Tambunan, Mangara, 2009. “Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan, Menggunakan Kekuatan Lokal dalam Globalisasi Ekonomi”. Graha Ilmu. Yogyakarta.